

**MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DENGAN BENCANA BANJIR  
(STUDI DI KELURAHAN MERANTI PANDAK KECAMATAN RUMBAL  
PESISIR KOTA PEKANBARU**

**Syafrizal, Mita Rosaliza**  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di tepian sungai Siak Kecamatan Meranti Pandak Pekanbaru yang hampir setiap tahun mengalami musibah banjir. Karakteristik pekerjaan golongan masyarakat di tepian sungai Siak ini tergolong berpenghasilan rendah ini bekerja pada sektor informal. Mereka mendapat tekanan yang besar, dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, apakah ada peran modal sosial, baik yang dimiliki keluarga, dalam interaksi sosial kebertetanggaan dan masyarakat umumnya terhadap ketahanan ekonomi keluarga, terutama menghadapi kondisi ekonomi yang memburuk. Ataukah justru modal sosial masyarakat menjadi tidak bekerja, yang termanifestasikan dalam bentuk ketidakpercayaan, mudarnya kehidupan saling tolong menolong dan jaringan kerja sama.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara induktif, karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data. Selain itu, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel.*

*Modal sosial dapat dipergunakan sebagai alat untuk melakukan assessment, terutama untuk mengetahui apakah di kepercayaan dan partisipasi didalam komunitas itu besar atau kecil. Jika tingkat kepercayaan dan partisipasi di dalam komunitas itu besar atau kecil. jika tingkat kepercayaan dan partisipasi warga masyarakat itu besar, maka kebijakan sosial, terutama bagi penanggulangan kemiskinan dapat dilaksanakan dan dapat diperkirakan program itu akan berhasil. Tetapi, jika ternyata tingkat kepercayaan dan partisipasi warga di dalam komunitas itu rendah, maka perlu dilakukan intervensi sosial, atau program-program sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan sosial. Setelah kepercayaan dan partisipasi sosial warga memadai, barulah program-program penanggulangan kemiskinan dapat dilaksanakan. Program pemulihan kepercayaan perlu dilakukan, karena merupakan usaha penciptaan kondisi yang kondusif terhadap proses sosiabilitas, yang memungkinkan warga komunitas berpartisipasi dalam upaya peningkatan kehidupannya sendiri.*

**Kata Kunci : Modal Sosial, Masyarakat perkotaan, Jaringan Sosial**

## **PENDAHULUAN**

Pekanbaru sebagai wilayah perkotaan, sebagai pusat bisnis dan administrative, yang menarik banyak orang untuk bekerja dan untuk mencari pekerjaan dan menuntut pendidikan, penghuni kota ini berbagai campuran kelompok etnis dan agama. Kota ini berkembang pesat dengan berdirinya gedung pencakar langit, jalan raya, pasar swalayan yang besar dan mewah, pemukiman penduduk yang padat dan kumuh dengan kondisi masyarakat yang miskin dan mempunyai pekerjaan informal dan standar hidup yang rendah berada ditengah-tengah pemukiman.

Kawasan kumuh dicirikan dengan a. derajat kesehatan yang rendah, bangunan rumah yang berdempetan dan tidak memiliki halaman, b. tidak layak huni yang ditandai dengan minimnya fasilitas ventilasi sebagai sarana perpindahan udara, c. tidak mendapat cukup cahaya matahari karena atap rumah yang satu dengan yang lainnya berhimpitan dan berdesakan, d. tidak memiliki saluran pembuangan air (drainase) yang memadai.

Disamping itu, hidup dilingkungan yang padat memudahkan terjadinya gesekan antar warga, sehingga dikhawatirkan akan mudah memicu terjadinya tindakan-tindakan criminal dan tindak kekerasan. Pada umumnya, masyarakat miskin perkotaan yang tinggal di pemukiman kumuh, memiliki perasaan tidak aman dalam hidupnya.

Tingginya tingkat kepadatan penduduk, berakibat pada meningkatnya kepadatan penduduk per-kilometer persegi. Jumlah rumah yang tersedia akan menampung beban penduduk yang besar, sehingga terbentuklah kampung-kampung dengan kondisi yang buruk, sebagai suatu pemukiman liar. Philip M. Hauser (1985) menyebutkan sebagai proses pengembangan kota yang terlalu dini dan tidak mampu lagi dilayani oleh perkembangan sarana dan prasarana yang ada dikota-kota besar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin perkotaan makin parah dengan terjadinya himpitan ekonomi, yang telah mempengaruhi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat Pekanbaru, sehingga memicu munculnya berbagai dampak sosial pada semua strata (Rahardjo, 2001). Pengangguran meningkat, kesenjangan antara kenaikan harga-harga dan daya beli serta kesenjangan antar golongan kian melebar, sementara kualitas hidup di banyak rumah tangga dirasakan semakin menurun. (Dhanani, 2000).

Bagi masyarakat tepian sungai Siak, kondisi perekonomian yang memburuk itu diperparah dengan datangnya musibah banjir, sebagai sebuah penderitaan yang terus berulang. Rumah-rumah yang berhimpitan dan terbuat dari bahan-bahan semi permanen.

Pemukiman liar dan kumuh di kawasan tepian sungai ini tidak jauh berbeda dengan kawasan lainnya yang dicirikan oleh tata letak bangunan yang tidak teratur, kondisi konstruksi yang tidak permanen dengan bahan seadanya, kepadatan bangunan

yang tinggi, persediaan air bersih yang terbatas, dan pembuangan limbah dan sampah yang tidak memadai.

Karena letaknya yang sangat dekat dengan pinggir sungai Siak, atau bahkan menjorok ke sungai, menyebabkan wilayah ini menjadi wilayah yang langganan banjir dengan interval 2 kali selama setahun. Banjir ini melanda sebagian besar wilayah tepian sungai Siak di keluarahan Meranti Pandak, Rumbai.

Banjir yang luar biasa itu membawa dampak berupa rusaknya berbagai sarana yaitu rumah-rumah penduduk, jalan-jalan dan fasilitas-fasilitas umum, sekolah-sekolah banyak yang diliburkan karena banjir dan digunakan oleh masyarakat untuk tempat mengungsi. Selain itu, banjir juga telah mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup parah.

Keluarga miskin mendapat tekanan besar dari dampak tersebut, perlu menyesuaikan diri agar bertahan hidup. Ketahanan ekonomi keluarga miskin ini memerlukan banyak kebutuhan hidup yang paling pokok yaitu air bersih, tempat berteduh, fasilitas dan lainnya.

Ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi kriesis ekonomi ini bukanlah persoalan yang sederhana. Kajian ini memfokuskan peran modal sosial dalam membangun ketahanan keluarga, terutama ketahanan ekonomi keluarga. Peran modal sosial ini termanifestasi dalam tiga bentuk modal sosial, interaksi antar individu di dalam keluarga dapat mendukung ekonomi keluarga tersebut. Kedua berkaitan dengan interaksi sosial keluarga dengan keluarga lain disekitarnya. Ketiga, menyangkut peran komunitas terhadap keluarga, adakah pengaruh komunitas terhadap ketahanan ekonomi keluarga itu. Bagaimana anggota keluarga mempersepsikan komunitasnya sendiri, kondusifkah bagi ketahanan keluarga.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konseptualisasi Modal Sosial

Tidak ada modal yang bekerja sendiri dalam realitas sosial yang sedang berlangsung. Di dalam realitas sosial terdapat beragam modal, Bordieu (1986), misalnya menyebutkan adanya modal ekonomi, modal budaya, modal simbolis dan modal sosial. Sementara Coleman (1988), disamping modal sosial juga menambahkannya dengan modal manusia, Burt (1995) menambahkannya dengan modal keuangan, dan Nugroho (1997), disamping modal sosialo dan modal manusia ada lagi modal alam dan *man-made capital*.

Perbedaan mendasar modal sosial dari modal-modal lainnya, adalah bahwa modal sosial bukanlah milik individu, tetapi muncul sebagai hasil dari hubungan individu, sedangkan modal-modal lainnya dapat menjadi milik individu. Dan dapat dipergunakan untuk kepentingan sendiri. Diantara demikian banyak perbedaan

modal, kajian ini memilih modal sosial dalam hubungannya dengan ketahanan ekonomi keluarga. Inti dari modal sosial adalah kualitas pribadi individu, norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan.

Modal sosial dapat terwujud di dalam kelompok sosial yang paling kecil, seperti keluarga, tetapi dapat juga terwujud dalam kelompok sosial yang paling besar seperti Negara. Modal sosial diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme budaya, seperti tradisi, kebiasaan-kebiasaan. Komunitas yang memiliki mekanisme pewarisan modal sosial substansial dalam bentuk aturan-aturan, biasanya menjadi komunitas dengan jaringan sosial kuat yang memungkinkan kerja sama sukarela. Kerjasama sukarela ini biasanya tercipta, bila tingkat partisipasi yang setara dan adil di dalam komunitas sudah terwujud (Lubis 1999).

Relevansi pengembangan modal sosial dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga, sebagai unit penting dalam meneropong kegiatan ekonomi ditingkat komunitas. Hal ini dimungkinkan, karena keluarga bukan hanya merupakan unit kediaman, tetapi juga merupakan unit ekonomi dan hukum (Burke, 1933). Rumah tangga adalah sebuah komunitas moral, dalam arti ia adalah sebuah kelompok yang menjadi acuan identitas anggotanya dan sebagai wadah keterlibatan emosional mereka (Casey, 1989). Seringkali, keberagaman fungsi keluarga ini, seperti fungsi ekonomi, hukum, emosional, tempat tinggal dan sebagainya. Belum tentu berjalan seiring. Bahkan, banyak juga ditemukan keluarga yang justru tidak dapat memenuhi fungsi-fungsi keluarga.

Keluarga yang gagal memenuhi fungsinya, sering disebut dengan keluarga yang “serba susah” (Horton and Hunt, 2000). Keluarga seperti ini gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai, dan karena itu mereka mensosialisasikan anak-anak mereka untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan. Keluarga semacam ini banyak ditemui dikantong-kantong kemiskinan yang penuh dengan anak-anak yang tidak terurus, yang kehilangan cinta dan afeksi, terasing dari masyarakat, tanpa tujuan dan tanpa harapan (Horton and Hunt, 2000). Keluarga di tepian Sungai Siak ini tidak jauh berbeda dengan identifikasi tersebut, sehingga menemukan keluarga miskin yang dapat memenuhi fungsi keluarga menjadi penting. Melalui analisis modal sosial diharapkan dapat diperoleh penjelasan, bahwa keluarga miskin yang dapat memenuhi fungsi keluarganya ternyata mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik, dari pada sebaliknya.

Sebagai modal yang dikembangkan oleh masyarakat, dan masyarakat bertransaksi dengan menggunakan modalnya itu, maka modal sosial merupakan sumber bagi bekerjanya sebuah sistem sosial yang akan memberikan pengaruh juga terhadap ketahanan ekonomi keluarga masyarakat tepian Sungai Siak. Artinya, peranan modal sosial dalam mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga atau peningkatan kualitas keluarga, mengasumsikan, disamping adanya integritas individu

sebagai hasil sosialisasi dan afeksi dalam keluarga, adalah juga adanya kepercayaan masyarakat yang kuat, terutama kepada institusi hukum, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Termasuk gotong royong atau jaringan kerja sama, yang memfasilitasi kordinasi dan kerja sama dalam masyarakat yang bermutu dan menguntungkan.

Keluarga merupakan sumber modal sosial yang penting, karena didalam keluargalah asal mula nilai-nilia dan norma-norma sosial dipelajari. Di satu pihak, berfungsinya keluarga dengan baik maerupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena didalam keluargalah suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat (Gulardi, 1999). Namun dipihak lain, keluarga berfungsi sebagai pengantar pada msayarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Norma-norma keluarga dapat memunculkan modal sosial dan juga sangat penting untuk menyebarkan modal sosial untuk menghasilkan interaksi sosial yang luas, menguntungkan dan bermanfaat. Tidak lagi dikenal dikotomi komunalisme dan familisme, yang menempatkan modal sosial masing-masing dalam dua kutub yang berlawanan.

## **B.Modal Sosial**

Secara epistemologis modal sosial mempunyai pengertian modal yang dimiliki masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, dimana terdapat perpaduan antara sesuatu yang bersifat material dan non material. Material mempunyai makna tentang kepemilikan berkaitan dengan aset-aset finansial sedangkan non material, modal berwujud adanya kepercayaan (*mutual trust*) dan sistem kebersamaan (*gathering system*) dalam suatu masyarakat Konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain. Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus pro-aktif, baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama, maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai :

*“Features of social organization, such as networks, norm, and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit. Social capital enhances the benefits of investment in physical and human capital.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Putnam di atas, maka modal sosial didefinisikan sebagai aspek dalam institusi sosial, seperti jaringan sosial (*social network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terkordinasi. Kerjasama lebih mudah terjadi di dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik dan jaringan-jaringan kesepakatan antar warga.

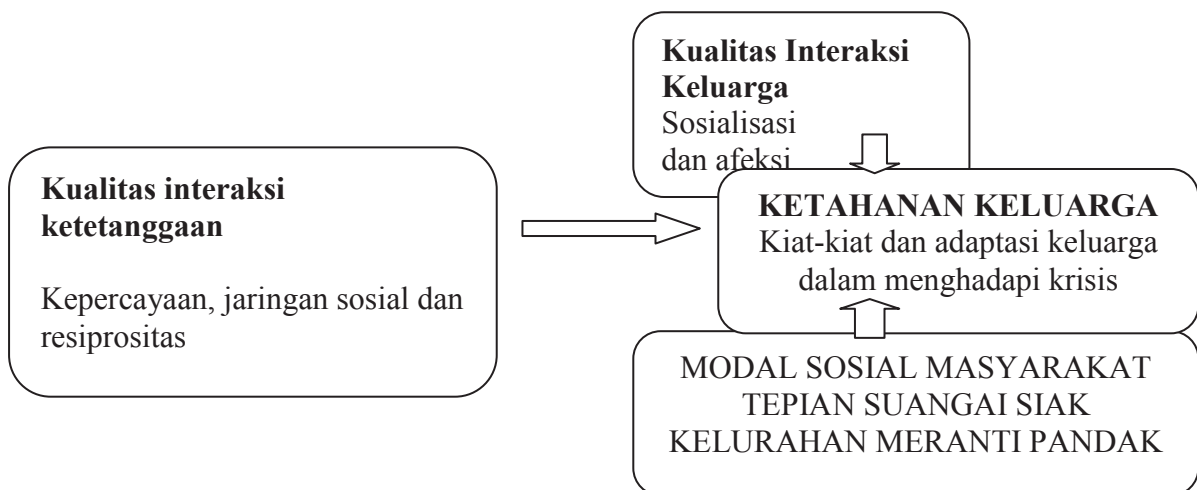
Dalam terminologi lain ditekankan oleh Robert Putnam tentang modal sosial sebagai :

1. *“Reciprocal of trust and norms embedded in social organization of communities”*. Modal sosial merupakan kepercayaan dan nilai yang bersifat resiprokal, yang terjadi dalam suatu organisasi atau komunitas sosial.
2. *“Stocks of social trust, norms, and networks that people can draw upon to solve common problems”* (Putnam, 1993).<sup>6</sup> Modal sosial mengandung kepercayaan, norma-norma, dan jaringan sosial yang dapat memecahkan suatu masalah bersama.

Berdasarkan penjelasan modal sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*network*).

#### A. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian.





Bagan. 1 Kerangka Berpikir Penelitian Road Map

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Kawasan banjir di kelurahan meranti pandak Kecamatan Rumbai Pesisir menjadi lokasi penelitian ini, pemilihan lokasi penelitian dengan alasan intensitas banjir yang terjadi pada kawasan yang berada di tepian sungai Siak ini yang cukup tinggi. Dan musibah banjir sering terjadi di kawasan ini dan belum ada solusi dari penanganan banjir tahunan tersebut hingga saat ini. Bertahannya masyarakat juga menjadi alasan yang sangat penting dalam pemilihan lokasi penelitian ini.

### **2. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengarahkan pada penyusunan teori substantif yang berasal dari data yang tersedia. Langkah studi kualitatif yang akan dilakukan adalah :

1. Studi pendahuluan
2. Studi penjajagan
3. Studi Lapangan

Pada proses Penelitian ini selanjutnya akan menggabungkan dua metode sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan dua metode yang berbeda dalam sebuah rangkaian penelitian memang menimbulkan persoalan gerak antar paradigma-paradigma pada tingkat epistemologi dan teori (Brannen, 2002). Teknik penggabungan ini oleh Denzin (1970) disebutkan sebagai Triangulasi yang merujuk kepada dua konsep yaitu merasionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode dan teknik yang berbeda jika digabungkan akan meningkatkan kredibilitas. Dalam penelitian ini, observasi interview, dan survey dilakukan untuk menjamin kredibilitas. Teknik triangulasi tidak hanya mencakup metode dan data tetapi juga mencakup peneliti dan teori-teorinya.

### **3. Pengukuran Modal Sosial**

Bagaimanapun modal sosial itu didefinisikan, secara langsung berimplikasi pada bagaimana pengukurannya dapat dilakukan. Dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan sekurang-kurangnya terdapat tiga tipe masalah dalam pengukuran modal sosial (Fukuyama, 2000), yaitu

1. Modal sosial memiliki dimensi kualitatif yang penting dan tidak dapat diabaikan, sehingga memahami modal sosial perlu diperhatikan tingkat aksi kohesif yang mampu dilakukan oleh sebuah kelompok.
2. Radius kepercayaan positif yang dimaksudkan oleh Fukuyama adalah semua kelompok yang memerlukan tingkat modal sosial tertentu untuk dapat bergerak, beberapa diantaranya menjalin ikatan kepercayaan diluar keanggotaan mereka sendiri.
3. Ekternalitas negatif. Yaitu adanya kelompok secara aktif mendukung tindakan yang memusuhi dan bahkan melakukan tindakan kejahatan terhadap mereka yang tidak menjadi anggotanya.

#### **4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga sebagai anggota masyarakat yang tinggal dan bermukim di kawasan banjir kelurahan Meranti Pandak kecamatan Rumbai. Pemilihan subjek ini, dikarenakan 2 alasan pokok :

1. Keluarga yang tinggal dikawasan tersebut rentan terhadap kemiskinan yang menimpa mereka.
2. Keluarga yang sering tertimpa musibah, dalam interaksi sosialnya ada kemungkinan melahirkan nilai-nilai sosial sebagai modal sosial yang memungkinkan mereka dapat bertahan hidup.

Selain responden, juga ditentukan sejumlah informan terpilih, yang ditentukan dengan beberapa criteria antara lain :

- a. Penduduk asli, atau pendatang yang cukup lama yang mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kawasan tempat yang sering terkena musibah banjir tersebut.
- b. Tipikal keluarganya.

#### **5. Pengumpulan data**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati kehidupan keseharian keluarga yang bermukim di lokasi penelitian, terutama dalam interaksinya dengan keluarga lain. Kepada informan dilakukan wawancara mendalam, terutama tentang kondisi keluarga mereka, dan bagaimana mereka selama bertahun-tahun dapat bertahan hidup di kawasan pemukiman tersebut meskipun mereka menderita kerugian setiap tahunnya.



### **PEMBAHASAN**

Menjelaskan karakteristik keluarga yang tinggal di tepian sungai Siak di Kelurahan Meranti Pandak. Pekerjaan utama yang ditekuni keluarga miskin di wilayah ini umumnya pada sektor informal, berdagang gorengan, pengrajin rotan, bengkel dan lain sebagainya.

Masyarakat di lokasi ini tidak hanya harus bertahan di masa krisis, tetapi juga menghadapi musibah banjir. Kondisi ini memunculkan kiat-kiat agar dapat bertahan dengan keuntungan yang memadai. Bagi keluarga yang memiliki pekerjaan tetaqp, terutama disektor informal, akan menyesuaikan harga jual produk usahanya akibat kenaikan harga. Disamping itu, ada pula keluarga yang memilih mengurangi kualitas produksinya atau juga mengganti bahan produksinya dengan bahan lain yang lebih murah.

Bagi keluarga yang kehilangan pekerjaan tetapnya akibat di PHK, memiliki kiat-kiat tersendiri untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya. Kiat yang mereka lakukan adalah alih usaha, usaha temporer (serabutan, bekerja apa saja) dan pemanfaatan ruang yang dimiliki. Disini terlihat, bahwa masing-masing berusaha menyelamatkan usahanya, dan dengan cara serta gayanya sendiri, berusaha untuk tetap bertahan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi dicirikan oleh adanya modal sosial yaitu berfungsinya sosialisasi dan afeksi di dalam keluarga membentuk hubungan antar anggota keluarga yang tidak jujur, sehingga tingkat kepercayaannya rendah. Namun, di dalam keluarga ini, ternyata lebih mengutamakan hubungan sosial dan menaruh kepercayaan yang besar terhadap keluarga keluarga yang ada dalam komunitas tepian sungai Siak tersebut.

Di dalam hubungan kebertetanggan, di samping di dasarkan atas kepercayaan antar anggota komunitas, hubungan pertemanan berpengaruh langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Hubungan pertemanan sebagai bentuk jaringan sosial terwujud dalam ikatan afiliasi yang memunculkan tanggung jawab untuk saling membantu. Hal ini terlihat dalam keluarga yang terkena pemutusan hubungan kerja ketika mencari pekerjaan.

Kehidupan keluarga di perkotaan, selalu berubah sepanjang waktu termasuk terhadap keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh daerah tepian Sungai Siak, dicirikan oleh penghasilan yang rendah, pekerjaan pada sektor informal, dan pemukimannya yang padat. Perubahan-perubahan itu terjadi, karena daerah ini merupakan daerah incaran tempat tinggal murah. Disamping itu perubahan juga didorong oleh terjadinya perkawinan campuran antar penduduk tempatan dan imigran. Meyempitnya ruang yang dimiliki penduduk asli setempat, karena keharusan membagi-bagi tanah dan rumah warisan diantara anak-anak yang sering kali jumlahnya tidak sebanding dengan besarnya warisan.

Masyarakat yang terstrata, pada lapisan bawah adalah mereka yang secara sosial ekonomis belum mapan, yaitu kaum migran yang kebanyakan belum memiliki KTP. Mereka tinggal dikampung-kampung miskin dan kumuh. Hampir semua penduduk yang termasuk pada golongan ini bergerak apad sektor informal. Tidak selalu mudah untuk menemukan kaluarga miskin di daerah ini, kondisi ekonomi suatu rumah tangga yang seringkali hanya merupakan satuan tempat tinggal, tidak dapat begitu saja digolongkan ke dalam suatu kategori tertentu tanpa melihat keterkaitan antara keluarga tersebut dengan rumah tangga lainnya yang masih kerabat dekatnya. Pada dasarnya masih terpaut sangat dekat biasanya tidak dibiarkan hidup tanpa dibantu, karena yang dinamakan keluarga itu selalu masih saling memperhatikan sesamanya.

#### 4.2 Penghasilan Keluarga dan Pemenuhan Kebutuhan

Penghasilan keluarga yang tinggal di tepian sungai Siak ini cukup beragam dengan penghasilan terendah Rp 100.000,- penghasilan keluarga terbanyak berkisar antara Rp. 250.000,- sampai dengan Rp.600.000,- sebagian besar keluarga di survei 90.2% keluraga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Sebagian besar keluarga, yaitu sekitar 76 % mempergunakan penghasilan untuk konsumsi makanan berkisar antara 26-50%. Namun 55.1% keluarga menyatakan bahwa penghasilan mereka itu, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penemuan Gilbert dan Gugler (1996) bahwa sebuah keluarga miskin, makanan lebih penting dari rumah, dalam urutan prioritas mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari makanan sekitar 33, 7% keluarga diantaranya mencukupinya dengan mencari kerja tambahan, sedangkan 47% keluarga lainnya mencukupinya dengan meminjam.

Dalam kaitan pinjam-meminjam ini, teman dekat ternyata merupakan tempat meminta pertolongan dibandingkan dengan keluarga dekat, karena dari 30 keluarga yang memenuhi kebutuhannya dengan meminjam, sekitar 60.1% yang meminjam dengan teman dekat. Dan hanya 20.1% saja yang meminjam dari keluarga dekatnya. Sedangkan keluarga lainnya meminjam dari koperasi tempat mereka tinggal.

Modal sosial di dalam keluarga merupakan suatu hal yang penting. Tidak terkecuali bagi masyarakat miskin yang tinggal di tepian ungai Siak. Disamping pentingnya sosialisasi dan afeksi dalam membentuk kualitas hubungan antar anggota keluarganya, kuantitas dan kualitas interaksi serta sikap demokratis di dalam keluarga ikut menentukan kualitas mdal sosial keluarga. Pada umumnya masyarakat ditepian sungai Siak ini mempersepsikan modal sosial di dalam keluarga cukup baik, karena umumnya mereka beranggapan bahwa intensitas berkumpulnya bersama keluarga cukup baik, karena 45% mengaku keluarga berkumpul bebrapa kali, sementara 49% mengaku seringkali berkumpul bersama keluarga. Pada umumnya mereka semua

mempercayai anggota keluarganya, yang dalam lima tahun terakhir tingkat kepercayaan mereka sama saja.

Tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, juga merupakan modal sosial penting yang dimiliki keluarga, terutama kelangsungan pendidikan anak-anak dan derajat kesehatan mereka. Meskipun hidup mereka susah penduduk di tepian sungai ini memiliki anak usia sekolah, tetap terus mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolahnya.

Masyarakat dilokasi penelitian ini dicirikan oleh tingkat kesehatan yang rendah, karena kualitas lingkungan tempat tinggal mereka juga rendah, dengan sanitasi lingkungan yang buruk. Keseluruhan keluarga disurvei pernah menyatakan menderita sakit dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pada umumnya penyakitnya adalah jenis penyakit biasa seperti demam, flu yang mudah menanganinya dan sebagian lagi dari mereka memerlukan perawatan khusus.

Di lokasi Penelitian ini, masih terdapat keluarga yang masih mempraktekkan prinsip keluarga besar, karena dalam keluarga tersebut dalam penyediaan konsumsi dan mengkonsumsinya secara bersama-sama. Kecendrungan memiliki keluarga besar di daerah kumuh menyiratkan pentingnya penggunaan beberapa sumber pendapatan guna mengkompensasi kondisi pasar tenaga kerja perkotaan yang makin memburuk dan untuk memperluas produksi subsisten untuk kompensasi tingginya harga barang-barang konsumsi. Dengan demikian, rumah tangga lebih berfungsi sebagai unit penggalangan tenaga kerja, ketimbang sebagai unit pengumpulan pendapatan (Evers dan Korf, 2002)

Keluarga besar ini, reproduksi dalam rumah tangganya bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dengan bekerja di berbagai bidang pencaharian dan melalui berbagai hubungan sosial. Di samping itu, pendapatan mereka bergantung pula pada produksi subsisten yang dilakukan oleh anak-anak mereka yang belum bekerja. Kombinasi dari produksi ini sangat penting agar rumah tangga dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dan teratur.

Isu lingkungan merupakan isu yang selalu terkait dengan kehidupan manusia. Dimensi lingkungan dapat dipahami dalam dua konteks yang berbeda, yakni konteks lingkungan sebagai ruang fisik tempat berinteraksi berbagai makhluk yang ada di bumi (*physical spatial context*) dan konteks lingkungan sebagai wujud interaksi antar manusia (*social context*). Dalam kenyataannya kegiatan manusia secara umum (*anthropogenic activities*) telah lebih banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup serius<sup>2</sup>. Pembangunan yang dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hidup, seringkali justru lebih banyak membawa efek paling besar terhadap degradasi lingkungan. Meningkatnya kebutuhan prasarana dasar dan jumlah penduduk mengakibatkan sumber daya fisik lingkungan harus dimodifikasi sedemikian rupa supaya mampu mengakomodir kepentingan tersebut.

Permukiman kumuh umumnya terjadi di daerah yang mengalami tingkat urbanisasi dan industrialisasi tinggi, serta adanya eksploitasi sumber daya alam tanpa mengabaikan keberlanjutannya terhadap generasi berikutnya. Kelangkaan prasarana dasar dan ketidakmampuan memelihara serta memperbaiki lingkungan.

permukiman yang ada merupakan isu utama dari upaya perwujudan lingkungan permukiman sehat, aman, teratur, harmonis dan berkelanjutan. Tidak memadainya daya dukung lingkungan permukiman berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan hidup, yaitu kerusakan tata lingkungan, pencemaran, kemerosotan kondisi sosial, ekonomi budaya, terjadinya bencana, dan pola perkembangan lingkungan yang meninggalkan nilai-nilai tradisinya menandai turunnya kualitas lingkungan permukiman.

Pada prinsipnya indikator kualitas permukiman kumuh dan padat adalah sebuah metode pengukuran kuantitatif pada pencapaian sektor-sektor perkotaan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Untuk itulah gambaran umum permukiman kumuh di Kelurahan Meranti Pandak khususnya di RW 01, RW 02, RW 06 dan RW 08 dapat dideskripsikan

### **KESIMPULAN**

Temuan dan analisis kualitatif yang telah dilakukan dalam penelitian ini secara umum menghasilkan kesimpulan, bahwa tanggung jawab keluarga terhadap masa depan anak-anaknya sangat tinggi. Mereka tetap mengusahakan agar anak-anaknya dapat terus bersekolah, meskipun beban ekonomi yang ditanggungnya sangat berat. Disamping itu, di dalam interaksi social antar warga komunitas, kepercayaan dan kebersamaan masih terbina. Dan mereka tidak menjadi individualis. Hal ini terlihat dari penanganan masalah yang memerlukan penanganan bersama, seperti musibah kematian, pesta pernikahan ataupun pesta lainnya, selalu dilakukan bersama-sama.

Dalam menerima informasi, atau penyuluhan lainnya, masyarakat meranti pandak ini memiliki tingkat kepercayaan terhadap actor social yang terbatas. Tingkat kepercayaan mereka terhadap actor social yang ada didalam komunitas, seperti polisi, pejabat pemerintah, tokoh komunitas, tidak memadai tetapi kepercayaan terhadap dokter, bidan dan guru sangat tinggi. Secara lebih rinci, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama Keluarga yang tinggal ditepian sungai siak ini, sebagian besar adalah komunitas berpenghasilan rendah dengan pekerjaan di sektor informal. Mereka memiliki daya tahan yang tinggi, dengan berbagai macam penyesuaian agar dapat bertahan hidup. Kemampuan menolong diri sendiri ini, sebenarnya merupakan ciri yang melekat pada golongan migran yang berpenghasilan rendah, tidak terkecuali komunitas yang tinggal di wilayah ini.

Keluarga dengan penghasilan tetap yang bekerja pada sektor informal, pada umumnya mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian agar dapat mempertahankan ekonomi keluarganya. Diantara penyesuaian tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian harga, melakukan pengurangan kualitas barang untuk mendapatkan harga jual sama atau menggunakan kualitas bahan yang lebih rendah dan murah. Keluarga yang mempunyai ketahanan ekonomi dicirikan oleh adanya modal sosial, yaitu berfungsinya sosialisasi dan afeksi di dalam keluarga, yang menentukan kualitas interaksi antar anggota keluarga. Penanaman nilai-nilai agama, cinta kasih dan pemberian teladan kerja keras mendukung kepercayaan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, terlihat bahwa kebersamaan, saling pengertian dan kepercayaan terhadap sesama anggota keluarganya merupakan faktor penting yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Sebaliknya keluarga tanpa modal sosial, dicirikan oleh tidak bekerjanya sosialisasi dan afeksi di dalam keluarga yang pada akhirnya membentuk hubungan antar anggota keluarga yang tidak jujur, sehingga tinggak kepercayaannya rendah, namun, didalam keluarga ini, ternyata lebih mengutamakan hubungan sosial, dan menaruh kepercayaan yang besar terhadap keluarga yang ada di dalam komunitas masyarakat dengan bencana banjir kelurahan Meranti Pandak tersebut.

Kedua, ketahanan ekonomi keluarga, selain ditopang oleh ekonomi subsiten, juga didukung oleh masih kentalnya hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini, pada dasarnya tidak akan membiarkan anggota keluarganya menderita. Mereka cenderung selalu membantu jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, baik membantu biaya sekolah maupun biaya kesehatan.

Hubungan antar keluarga dengan keluarga lain di lingkungan tempat tinggal harmonis, karena selalu ada yang membantu jika sebuah keluarga mengalami masalah. Ikatan afiliasi atau pertemanan terjadi diantara para migran sebagai salah satu mekanisme tolong menolong, yang terlihat jelas di dalam keluarga yang tinggal dikawasan tersebut. Rasa kebersamaan mereka dan pekerjaan mereka yang dilaksanakan pada malam hari, menghalangi mereka berbaur secara sosial dengan para anggota lingkungan lain. Oleh karena itu, kehidupan berorganisasi merupakan salah satu sarana penting bagi warga untuk bersosialisasi dengan warga lainnya.

Ketiga, Kepercayaan (trust) dan kebersamaan komunitas di Kelurahan Meranti Pandak ini diperlihatkan oleh masih adanya kepercayaan antar warga komunitas, termasuk lingkungannya. Dan mereka saling berkunjung dan mengeluhkan permasalahannya, dengan bersama-sama mencari pemecahannya. Tidak dijumpai adanya kecurigaan dan diskriminasi perlakuan terhadap anggota komunitas, sehingga mereka merasa diterima menjadi bagian dalam komunitas itu. Tetapi kepercayaan ini tidak berlaku dalam hal pinjam meminjam, karena ternyata tidak terlihat tingkatan kepercayaan yang memadai dalam hal pinjam meminjam ini.

Keempat, aksi kolektif dan bekerja bersama diperlihatkan oleh anggota komunitas yang akan siap berpartisipasi bagi kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan bersama, meskipun tidak secara langsung menguntungkan keluarga mereka. Misalnya ketika mereka membersihkan sampah atau memperbaiki tanggul untuk memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa tingkat kepedulian komunitas terhadap kegiatan-kegiatan bersama masih ada. Oleh karena itu, komunitas tidak terlalu khawatir jika suatu saat mereka tertimpa musibah, seperti sakit atau kematian salah satu anggota keluarga, karena sebagian besar warga komunitas akan membantu.

Kelima, informasi dan komunikasi merupakan sarana yang sangat penting bagi perkembangan sebuah komunitas yang sehat untuk menciptakan interaksi sosial yang bermutu dan bermanfaat. Hal ini dimungkinkan, karena komunikasi dan aliran informasi yang benar dan terpercaya akan meningkatkan rasa saling percaya (trust) antara anggota komunitas.

Keenam, kohesi sosial didalam komunitas yang tinggal di tepian sungai Siak di kelurahan Meranti Pandak ini cukup tinggi, karena mereka menganggap kesatuan sosial di dalam komunitas pada umumnya dinilai sangat bersatu. Atau paling tidak sedikit banyak bersatu, dengan karakteristik perbedaan antar warga masyarakat yang tinggal bersama-sama tidak besar atau sangat kecil perbedaannya. Perasaan kebersamaan atau kedekatan antar anggota komunitas sangat kuat dan menilai bahwa secara umum lingkungan atau kampungnya itu damai atau bahkan sangat damai. Interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk kunjung-mengunjungi sangat penting terjadi, tetapi memiliki kecenderungan terhadap warga komunitas yang seagama dan sesuku, meski status sosial ekonominya berbeda.

Ketujuh, pemberdayaan dan aksi politik sangat rendah, kecuali dalam melakukan kekuasaan kepada mereka untuk mengubah kehidupan keluarga mereka sendiri, namun ketika berhadapan dengan kondisi diluar keluarga, mereka merasa tidak mempunyai pengaruh yang memadai untuk membuat lingkungan tempat tinggal mereka menjadi lebih baik. Kepedulian mereka terhadap masalah-masalah yang terjadi, yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pemerintah sangat kecil. Dan mereka hanya percaya terhadap kejujuran dokter, perawat guru dan dosen.

### **Implikasi Teoritik**

Tidak ada struktur sosial yang terpisah dari dan berdiri diatas individu-individu yang bertindak dengan satu tujuan, individu atau aktor, tindakannya tidak sepenuhnya bebas atau sepenuhnya dapat memilih. Pada taraf tertentu. Aktor atau individu mengalami hambatan (constraints) dari struktur sosial, meskipun bervariasi, senantiasa berusaha membatasi sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manusia dengan berbagai cara melalui penetapan aturan-aturan moral yang tidak tertulis. Berdasarkan posisi ini, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini mempunyai implikasi teoritis sebagai berikut :



1. Modal sosial terdapat didalam komunitas yang harmonis, sehingga terbuka peluang bagi anggota komunitas untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui interaksi sosial yang sehat dan bermanfaat. Hal ini dimungkinkan, karena disamping modal sosial itu merupakan modal yang dikembangkan oleh komunitas, dan bertaransaksi dengan modalnya (Rifkin, 1999), juga merupakan perekat komunitas (serageldin dan Grotaert, 2000) artinya modal sosial itu sebagai jalinan ikatan sosial informal, merupakan sumber legitimasi berfungsinya tatanan komunitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan pembangunan serta untuk kepentingan mediasi konflik.
2. Ketahanan ekonomi keluarga masyarakat dengan bencana banjir di tepian sungai Siak tersebut ditentukan sifat komunitasnya yang mandiri, ulet dan selalu melakukan penyesuaian terhadap tekanan-tekanan ekonomi yang terjadi sehingga mereka dapat bertahan hidup. Mereka melakukan strategi-strategi adaptasi dengan mengambil keputusan berdasarkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka, dan tetap terus berinteraksi dengan komunitas sekitarnya, dengan menjalin kerja sama. Keluarga yang mempunyaiketahanan ekonomi, dicirikan oleh berfungsinya sosialisasi dan afeksi yang terwujud dalam tingginya tingkat kepercayaan dan cinta kasih diantara anggota keluarga yang menentukan kualitas interaksi.
3. Pada tingkatan struktur, ketahanan ekonomi keluarga, merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor. Struktur memainkan peranan penting dalam menentukan keputusan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup.
4. Ketahanan ekonomi keluarga yang tinggal di tepian sungai Siak ini juga tergantung pada informasi yang mereka terima, terutama informasi yang menyangkut kehidupan mereka. Membagi informasi atau memperluas akses komunitas terhadap informasi merupakan suatu hal yang penting untuk menumbuhkan jaringan sosial yang didasarkan atas rasa saling percaya yang dibangun dari penyebaran informasi yang benar dan bermanfaat. Jaringan komunikasi memainkan peranan penting, terutama dalam penyebaran model, struktur, praktek dan budaya ekonomi. Transmisi ide dan pengetahuan umumnya dilakukan dengan jaringan perdagangan melalui organisasi dan melalui induk semang.
5. Kepercayaan masyarakat pada wilayah tersebut, tidak dapat digolongkan kedalam komunitas high trust menurut dikotomi Fukuyama, karena meskipun mereka percaya dengan komunitas tempat tinggalnya, tetapi dalam hal pinjam meminjam mereka tidak mempunyai jawaban yang tegas apakah mereka percaya atau tidak, karena sebagian besar diantara mereka memilih jawaban netral. Bagi Fukuyama (2000:72) kepercayaan adalah efek samping yang

## SEMINAR NASIONAL

Politik, Birokrasi dan Perubahan Sosial Ke-II “Pilkada Serentak, Untung Rugi dan Korupsi Politik”  
Pekanbaru, 17-18 November 2015

---

penting dari norma-norma sosial kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika suatu komunitas dapat menjaga komitmen, menghormati norma-norma saling tolong- menolong dan menghindari perilaku oportunistik, maka berbagai kelompok akan terbentuk dengan cepat, dan kelompok ini akan mampu mencapai tujuan bersama dengan efisien.

6. Kehidupan berorganisasi merupakan sarana penting bagi masyarakat ini untuk bersosialisasi terutama dalam hal pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan agama, dalam bidang kesehatan dan simpan pinjam pada saat mereka membutuhkan. Pada saat banjir, biasanya organisasi tersebut memberikan sumbangan bahan pangan kepada mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arensberg, CM. 1968. *The Urban in Crosscultural Perspective*. Dalam Urban Anthropology (di-edit oleh Elizabeth M. Eddy), Athens. University of Georgia Press.
- Arifin, H. 1985. *Hubungan Patron Klien di Kalangan Komuniti Gelandangan di Daerah Bandung Hilir Jakarta Barat*. Skripsi Sarjana Antropologi. Fisip-UI.
- Blakeley, Roger dan Diana Suggate. 1997. “Public Policy Development”, dalam David Robinson, Social Capital and Policy Development, Victoria: Institute of Policy Studies.
- Bruner, EM. 1974. *The Expression of Ethnicity in Indonesia*. Dalam Urban Anthropology (di-edit oleh Abner Cohen). London, Tavistock
- Berry, Brian J.L., Edgar C. Conkling and D. Michael Ray, *The Global Economy : Resource Use, Locational Choice and International Trade*, New Jersey : Prentice Hall, 1993.
- Babbie, Earl. 1998. *The Practice of Social Research* 8<sup>th</sup> edition. Belmont, CA Wadsworth.
- Budiharjo Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Perkotaan*. Alumni, Bandung
- Cohen. Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dickens, Peter, 1990. *Urban Sociology: Society, Locality and Human Nature*. London
- Daldjoeni, N. 1982, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Perkotaan) dan Ekologi Sosial*. Alumni. Jakarta

Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia : Kini dan Masa Datang*, Jakarta : LP3ES, Cet. Kelima, 1981

Evers, Hans-Dieter dan Rudiger K orff, 2002. *Urbanisasi di Asia Tenggara : Makna dan Kekuasaan dalam ruang-ruang Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Fukuyama, Francis ; 1995 : *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London : Hamis and Hamilton

Fukuyama, Francis. 1999. *Social Capital and Civil Society*. Institute of Public Policy. George Mason University.

Fukuyama, Francis. 2003. *Social Capital and Economic Development*. Routledge. London

Francis Fukuyama. 1995. “*Trust*” : *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Gilbert, Alan dan Gugler, Josef, 1996 :*Urbanisasi dan kemiskinan di Dunia Ketiga*”, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Giddens, Anthony.1994. *Sociology*. Blackwell Oublishers. Oxford. United Kingdom

Hikmat, Hari. 2000. *Andalsos : Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial- UI Jakarta*

Jewson, Nic and MacGregor, sussane (eds). 1997. *Transforming Cities:Contested Governance and New Spatial Divisions*. New York:Routledge.

Jelinek, Lea. 1991. *The Wheel of Fortune: The History of a Poor Community in*  
*Jakarta.Sydney NSW: Allen and Unwin. Australia Pty.Ltd.*

Johnson Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.  
Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta Dian Rakyat.

Mitchell, Clide.J. 1969. “*The Concept and Use of Social Network* ” dalam  
*Social Network in Urban Situations : Analysis of Personal Relationships in Central Affrica Town*. Manchester University Press

Mascarehans A. 1994. *The Enviroment Under Structural Adjustment in Tanzania with Spesifik Reference to the Semi Arid Areas”* in (eds). Bagachwa and Limbu *Policy Reform and The Environment in Tanzania*. Dar er Salam. DUP.

Lawang, Robert. 2003. *Social Capital : sebuah pengantar sosiolingustik*. UI Press. Jakarta

Nawawi, hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Pers.

Nijkamp.P, *Improving Urban environment Quality:Sociop-economic Possibilities and Limits*, dalam ernesti M. Pernia (Ed) *Urban Poverty in Asia : A Survey of Critical Issues* (Oxford:Oxford University Press, 1994).

Ostrom, elinor.1992. *A Behavioral Approach to The Relational Choice Theory of*